

Relevansi Ushul Fiqh Dalam Membongkar Isu Ketimpangan Sosial-Ekonomi Di Balik Novel *The Great Gatsby* Karya F. Scott Fitzgerald

Salman Hasyim A¹, Dzulkahfi Muhammad A H², Safira Aulia³, Tenny Sudjatnika⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

e-mail: salmanhasyim07@gmail.com¹, dzulkhaffimuhammad@gmail.com², vsafira47@gmail.com³, tennysudjatnika@uinsgd.ac.id⁴

*Email Korespodensi: salmanhasyim07@gmail.com

Diterima: 18-12-2025 | Disetujui: 28-12-2025 | Diterbitkan: 30-12-2025

ABSTRACT

This study analyzes the relevance of Ushul Fiqh in interpreting issues of socio-economic inequality represented in F. Scott Fitzgerald's The Great Gatsby. The novel constructs a pronounced contrast between the extravagant lifestyle of the elite and the marginalization of the lower class, most visibly through the settings of East Egg, West Egg, and the Valley of Ashes. Employing a qualitative-descriptive method, the research examines textual passages that portray social injustice, consumerism, and economic disparity, and subsequently situates these narrative elements within central principles of Ushul Fiqh, including maqāṣid al-syarī'ah, justice ('adl), public welfare (maṣlahah), as well as the prohibitions of israf and tabdzir. The analysis reveals that the socio-economic dynamics depicted in the novel demonstrate a decline in distributive justice and a misuse of wealth that fails to promote communal benefit, thereby contradicting the Sharia's objectives of preserving property and ensuring human well-being. Overall, the study argues that Ushul Fiqh provides a rigorous ethical framework for interpreting socio-economic representations in modern literature and offers a broader conceptual lens for understanding systemic inequality in contemporary society.

Keywords: Ushul Fiqh, The Great Gatsby, socio-economic inequality, maqāṣid al-syarī'ah, justice.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji relevansi Ushul Fiqh dalam membaca isu ketimpangan sosial-ekonomi yang direpresentasikan dalam novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald. Novel tersebut menampilkan kontras kehidupan antara kelompok elit yang hidup dalam kemewahan dan masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan, terutama melalui latar East Egg, West Egg, dan Valley of Ashes. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini menganalisis bagian-bagian teks yang menggambarkan ketidakadilan sosial, konsumerisme, dan kesenjangan ekonomi, kemudian menghubungkannya dengan konsep-konsep Ushul Fiqh seperti maqāṣid al-syarī'ah, keadilan ('adl), kemaslahatan (maṣlahah), serta larangan israf dan tabdzir. Hasil analisis menunjukkan bahwa fenomena sosial dalam novel mencerminkan hilangnya nilai keadilan distributif dan kegagalan penggunaan harta untuk kemaslahatan, sehingga bertentangan dengan tujuan syariah dalam menjaga harta dan kesejahteraan manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa Ushul Fiqh dapat berfungsi sebagai kerangka etis untuk menelaah representasi sosial-ekonomi dalam karya sastra modern dan memberikan alternatif pemaknaan yang lebih luas terhadap isu ketimpangan pada masyarakat.

Katakunci: Ushul Fiqh, The Great Gatsby, ketimpangan sosial-ekonomi, maqāṣid al-syarī'ah, keadilan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hasyim Adz Dzikri, S., Muhammad Arieful Husna, D. ., Aulia, S., & Sudjatnika , T. . (2025). Relevansi Ushul Fiqh Dalam Membongkar Isu Ketimpangan Sosial-Ekonomi Di Balik Novel The Great Gatsby Karya F. Scott Fitzgerald. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(4), 2152-2165. <https://doi.org/10.63822/0cxwpm75>

PENDAHULUAN

Ushul Fiqh adalah disiplin metodologi dalam hukum Islam yang mempelajari kaidah, prinsip, dan cara penetapan hukum syar'ī berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas. Dalam evolusi pemikiran modern, ushul fiqh tidak hanya dianggap sebagai alat hukum, melainkan juga sebagai landasan etis dan epistemologis yang dapat dipakai untuk menganalisis kenyataan sosial yang senantiasa berubah. Para intelektual kontemporer menekankan bahwa gagasan seperti al-'adl (keadilan), al-maṣlahah (kemaslahatan), dan penolakan zulm (ketidakadilan) adalah dasar moral universal yang relevan dalam beragam konteks sosial (al-Ghazali, 1997; Abou El Fadl, 2014). Kerangka ini memungkinkan ushul fiqh diterapkan untuk menganalisis isu sosial seperti ketidakseimbangan ekonomi, eksploitasi kelas, dan kehilangan kemaslahatan publik.

Konteks ini menjadi penting ketika dihubungkan dengan masalah ketidaksetaraan sosial-ekonomi yang saat ini menarik perhatian di seluruh dunia. Distribusi kekayaan yang tidak adil, meningkatnya pola hidup konsumtif, serta marginalisasi kelas buruh adalah isu yang sering diteliti dalam bidang humaniora. Dalam sudut pandang Islam, ketidakadilan yang parah dapat menghancurkan struktur sosial karena bertentangan dengan maqāṣid al-syarī'ah, terutama perlindungan harta (ḥifẓ al-māl) dan keselamatan jiwa (ḥifẓ al-nafs) (Auda, 2008).

Novel *The Great Gatsby* oleh F. Scott Fitzgerald (1925) mencerminkan sindiran sosial terhadap masyarakat Amerika di masa Roaring Twenties, saat kapitalisme, industrialisasi pesat, dan konsumerisme menjadi lambang hidup kelas atas. Fitzgerald menciptakan gambaran sosial melalui *East Egg* dan *West Egg* yang melambangkan "old money" dan "new money", sedangkan *Valley of Ashes* berfungsi sebagai metafora kesengsaraan kelas pekerja yang terpinggirkan dari kemakmuran (Fitzgerald, 1925/2004). Gambaran ruang sosial ini menunjukkan perbedaan mencolok antara kekuatan ekonomi kelas atas dan kesulitan hidup penduduk kelas bawah.

Ketidakseimbangan ini terlihat melalui hubungan antar karakter. Jay Gatsby tergambar sebagai individu yang mengejar kekayaan untuk mendapatkan status sosial dan cinta, tetapi mengalami kekosongan moral. Tom dan Daisy Buchanan melambangkan kelas atas yang menghargai kemewahan tanpa merasakan beban tanggung jawab atas konsekuensi sosial dari perilaku mereka. Sementara itu, karakter seperti George dan Myrtle Wilson menunjukkan bagaimana kaum bawah terjebak dalam struktur sosial yang tidak seimbang (Brucoli, 2002). Fenomena ini menggambarkan bagaimana kekayaan, kedudukan, dan wewenang berfungsi sebagai sarana dominasi—suatu keadaan yang dalam pandangan ushul fiqh dapat dijelaskan sebagai bentuk zulm struktural.

Dalam membaca novel ini, terdapat sudut pandang ushul fiqh yang menimbulkan pertanyaan signifikan tentang relevansi prinsip syariah dalam mengevaluasi struktur ketimpangan yang disajikan oleh Fitzgerald. Prinsip maṣlahah, keadilan sosial, dan moderasi (wasatiyyah) memberikan perspektif normatif yang menegaskan bahwa kekayaan dalam novel tidak berfungsi sebagai sarana kemaslahatan, tetapi malah memperkuat ketidakadilan moral dan sosial. Praktik isrāf (kelebihan) dan tabdzīr (pemborosan) yang dilakukan oleh para elit bertentangan dengan etika Islam mengenai tanggung jawab dalam penggunaan harta (Kamali, 1999).

Dengan demikian, pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan ushul fiqh dan kajian sastra dalam penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip hukum Islam dapat diterapkan untuk mengkritisi fenomena sosial-ekonomi yang terdapat dalam sastra modern. Analisis *The Great Gatsby*

dengan pendekatan maqāsid al-syarī'ah tidak hanya menambah wawasan dalam kajian sastra, tetapi juga memperluas kontribusi ushul fiqh dalam memahami isu-isu kemanusiaan modern secara lebih etis dan mendalam.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan relevansi ushul fiqh dalam mengungkapkan permasalahan ketimpangan sosial-ekonomi di dalam novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap teks sastra sekaligus mengintegrasikan konsep-konsep ushul fiqh sebagai kerangka interpretasi.

Data penelitian berasal dari data primer yang berupa novel *The Great Gatsby* (1925) dan data sekunder yang terdiri atas literatur ushul fiqh, terutama yang membahas maqāsid al-syarī'ah, prinsip keadilan sosial, distribusi kekayaan, serta kajian akademis mengenai ketimpangan sosial dalam sastra. Semua data dimanfaatkan untuk mendukung analisis dan menyediakan dasar teoritis yang cukup.

Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam untuk mengidentifikasi narasi, simbol, dan dialog yang mencerminkan gejala ketidakadilan sosial-ekonomi. Di samping itu, kajian literatur berfungsi untuk mengumpulkan gagasan-gagasan utama dalam ushul fiqh yang digunakan sebagai lensa analisis, seperti prinsip keadilan (al-'adl), larangan zulm, dan tujuan syariah dalam melindungi harta (ḥifẓ al-māl) serta jiwa (ḥifẓ al-nafs).

Data dianalisis dengan analisis tematik, yaitu mengategorikan temuan dari novel ke dalam tema-tema seperti ketidaksetaraan kelas, eksploitasi ekonomi, dan moralitas sosial. Agar makna lebih mendalam, dilakukan analisis maqāsid al-syarī'ah untuk menilai sejauh mana keadaan sosial dalam novel sesuai atau bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan. Penggabungan dua pendekatan ini menghasilkan pemahaman interpretatif yang menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kepentingan dalam Novel

F. Scott Fitzgerald menulis *The Great Gatsby* pada periode pasca-Perang Dunia I yang dikenal sebagai *Roaring Twenties*, ketika ekspansi industri dan spekulasi keuangan melahirkan akumulasi kekayaan signifikan bagi sebagian kelompok masyarakat sementara kelompok lain mengalami stagnasi atau penurunan kondisi ekonomi. Dalam narasi yang dibawakan oleh Nick Carraway, Fitzgerald mengonstruksi lanskap sosial yang terbagi jelas menjadi tiga zona representatif, yaitu *East Egg*, *West Egg*, dan *Valley of Ashes* yang secara simultan menggambarkan kelas sosial, mekanisme akumulasi modal, dan konsekuensi ekologis-ekonomis dari industrialisasi. Pembagian ini bukan sekadar setting geografis; melainkan struktur simbolik yang memfasilitasi kritik terhadap gagasan American Dream yang universal namun praktiknya eksklusif dan tidak merata. Oleh karena itu, analisis ketimpangan dalam novel harus dimulai dari pemahaman tentang fungsi tiga lapis kelas tersebut sebagai perangkat naratif yang menampakkan relasi kekuasaan dan distribusi ekonomi.

East Egg direpresentasikan sebagai ruang tinggal keluarga-keluarga yang mewarisi status dan

modal ekonomis sejak generasi sebelumnya; Tom dan Daisy Buchanan adalah figur prototipikal. Kekayaan di *East Egg* bersifat institusional yang tersalurkan melalui jaringan pendidikan (mis. Ivy League), perkawinan antar keluarga, dan posisi sosial yang meneguhkan akses ke mekanisme politik dan ekonomi.

"Across the courtesy bay, the white palaces of fashionable *East Egg* glittered along the water" (Ch.1, hlm.8).

East Egg melambangkan aristokrasi turun-temurun yang memperoleh kekayaan melalui warisan keluarga. Tom Buchanan, perwira polo dari Yale, mewakili elite yang menganggap kekayaan sebagai hak lahir: "Civilization's going to pieces... It's up to us who are the dominant race to watch out" (Ch.1, hlm.15). Salsabila (2024) menyebut *East Egg* sebagai "established aristocracy with institutional power" yang menolak mobilitas sosial.

Secara fungsional, *East Egg* menunjukkan bagaimana modal historis dan legitimasi sosial memproduksi kekuasaan simbolik yang melampaui kepemilikan material semata, suatu kondisi yang mempengaruhi kemampuan menegakkan narasi publik (misalnya, interpretasi suatu kecelakaan, legitimasi hubungan sosial, atau akses ke sumber daya hukum).

Berbeda dengan *East Egg*, *West Egg* dihuni oleh tokoh-tokoh yang memperoleh kekayaan secara relatif baru, melalui aktivitas ekonomi modern, baik yang sah maupun yang meragukan. Jay Gatsby sebagai representasi paling kuat menggambarkan fenomena "new money": mansion flamboyan, pesta besar-besaran, dan konsumsi publik yang intens bertujuan memperoleh pengakuan sosial dan mengklaim akses ke status elite.

"West Egg, especially, still figures in my more fantastic dreams... the less fashionable of the two" (Ch.1, hlm.7).

West Egg dihuni "new rich" seperti Gatsby yang membangun kekayaan melalui usaha pribadi (bootlegging). Mansion Gatsby menjadi simbol ostentatious wealth: "In his blue gardens men and girls came and went like moths..." (Ch.3, hlm.43). Namun, Tom merendahkan: "I suppose the latest thing is to sit back and let Mr. Nobody from Nowhere make love to your wife" (Ch.7, hlm.138). Dalam konteks ketimpangan, *West Egg* menampakkan paradoks modernitas: mobilitas ekonomi formal (akumulasi modal) bersamaan dengan eksklusivitas sosial kultural, sehingga kesenjangan tidak hanya bersifat ekonomis melainkan juga kultural dan simbolik.

Di antara dua Egg itu terletak Valley of Ashes, sebuah lanskap liminal yang berfungsi sebagai manifestasi fisik dari biaya sosial dan lingkungan akumulasi modal. Deskripsi "a fantastic farm where ashes grow like wheat" dan figur "ash-grey men" menggambarkan degradasi tanah dan manusia yang berfungsi sebagai lapangan pembuangan bagi sisa-sisa produksi industri metropolitan.

"About half way between West Egg and New York the motor-road hastily joins the railroad and runs beside it for a quarter of a mile... This is a valley of ashes—a fantastic farm where ashes grow like wheat" (Ch.2, hlm.26).

Valley of Ashes adalah limbah industri New York yang dihuni buruh seperti George Wilson. PrepScholar (2023) menyebutnya "forgotten underclass enabling wealthy lifestyle" – pekerja pabrik yang hasil kerjanya mendanai kemewahan Eggs tetapi hidup dalam kemiskinan.

Valley of Ashes sebagai Simbol Kemiskinan Struktural

Valley of Ashes merupakan lanskap liminal yang berfungsi sebagai simbol kemiskinan struktural dalam *The Great Gatsby*, mewakili kelas pekerja bawah yang dieksploitasi oleh sistem kapitalis Roaring

Twenties. Fitzgerald menggambarkan sebagai:

"About half way between West Egg and New York the motor-road hastily joins the railroad and runs beside it for a quarter of a mile, so as to shrink away from a certain desolate area of land. This is a valley of ashes—a fantastic farm where ashes grow like wheat into ridges and hills and grotesque gardens; where ashes take the forms of houses and chimneys and rising smoke and, finally, with a transcendent effort, of men who move dimly and already crumbling through the powdery air" (Ch.2, hlm.26).

Lokasi geografis *Valley of Ashes* strategis: ruang transisi antara kemewahan *West Egg* dan pusat ekonomi New York, tepat di bawah billboard T.J. Eckleburg yang melambangkan "mata Tuhan" yang buta terhadap penderitaan. Wilayah ini dihuni buruh industri dan mekanik seperti George Wilson, pemilik garasi kumuh yang bergantung pada perbaikan mobil elite: "He's so dumb he doesn't know he's alive" (Ch.2, hlm.30).

Penduduk *Valley of Ashes* hidup dalam siklus kemiskinan struktural tanpa mobilitas sosial:

- George Wilson: Mekanik yang "pucat dan berkeringat", terjebak dalam hutang dan garasi rusak.
- Myrtle Wilson: Istri George yang haus status, berselingkuh dengan Tom demi pelarian kelas.

Para tokoh kaya hanya "melewati" *Valley of Ashes* menuju New York untuk pesta dan bisnis, tanpa pernah terlibat memperbaiki nasib penduduknya. Tom dan Daisy mengendarai mobil mewah melewati garasi Wilson, sementara limbah industri (abu dari pembangkit listrik Queens) menjadi metafora eksternalitas negatif kapitalisme. Subekti (2022) menyebut fenomena ini "social dumping zone" atau biasa yang disebut tempat pembuangan sosial hasil eksploitasi kelas atas.

Kekayaan Gatsby dan Budaya Pesta

F. Scott Fitzgerald menempatkan pesta-pesta di mansion Gatsby sebagai pusat dramatik yang menampilkan hubungan antara akumulasi modal, konsumsi spektakuler, dan legitimasi sosial dalam masyarakat *Roaring Twenties*. Pesta-pesta ini bukan sekadar latar hiburan; mereka merupakan pertunjukan ekonomi dan simbol klaim status yang diluncurkan oleh Gatsby untuk memperoleh pengakuan sosial dan, secara khusus, perhatian Daisy. Narator menggambarkan atmosfir pesta dengan bahasa yang menekankan skala dan keglamoran: "In his blue gardens men and girls came and went like moths among the whisperings and the champagne and the stars" (Ch.3). Kutipan ini menegaskan karakter pesta sebagai fenomena kolektif berorientasi konsumsi, dimana tamu hadir dalam jumlah besar, minuman berlimpah, orkestra jazz mengisi ruang, dan konsumsi barang mewah dipertontonkan secara publik.

Beberapa ciri tekstual pesta Gatsby yang relevan untuk analisis ketimpangan adalah:

- skala massal: tamu ratusan atau lebih yang berdatangan tanpa undangan personal
- intensitas konsumsi: limpahan makanan dan minuman (champagne, hidangan mewah) sebagai unsur sentral
- hiburan profesional: orkestra jazz dan artis yang tampil
- anonimitas hubungan: banyak tamu yang tidak mengenal tuan rumah secara pribadi, datang sekedar memanfaatkan fasilitas
- pertunjukan status: tata letak, pakaian, dan kendaraan yang mempertegas jarak simbolik antara tuan rumah dan massa. Semua karakteristik ini muncul berulang di bab pesta (terutama pada Ch.3) dan berfungsi sebagai bukti primer fenomena konsumsi spektakuler yang menjadi alat legitimasi sosial bagi Gatsby.

Narasi pesta juga menutupi masalah sumber kekayaan Gatsby. Pada momen konfrontasi di Plaza Hotel, Tom Buchanan secara eksplisit mempertanyakan asal harta Gatsby, menuduhnya melakukan “illegal activities” termasuk *bootlegging* dan pengaturan pertandingan (*fixed games*) yaitu tuduhan yang menempatkan akumulasi modal Gatsby dalam ranah kriminalitas ekonomi. Eksposisi Tom memindahkan fokus pembacaan dari glamor ke etika sumber modal: apabila kekayaan diperoleh melalui praktik terlarang, legitimasi moral atas pertunjukan konsumsi itu patut dipertanyakan. Dalam konteks ini, pesta Gatsby dapat dibaca tidak hanya sebagai pameran kemewahan tetapi juga sebagai upaya menutupi atau menormalkan modal yang bermasalah sebuah strategi simbolik untuk memperoleh penerimaan sosial meski asal-usul hartanya problematik.

Kontras antara limpahan pesta dan kondisi material kelas pekerja ditampilkan secara dramatis melalui perbandingan dengan *Valley of Ashes*, rumah bagi George dan Myrtle Wilson. Sementara pesta menampilkan surplus bahan makanan, minuman, dan hiburan, warga lembah abu hidup dalam kondisi kumuh, bekerja sebagai mekanik atau buruh dengan akses terbatas ke modal sosial maupun ekonomi. Perbedaan ini tidak sekadar numerik; ia merupakan perbedaan struktural yang menunjukkan bahwa konsumsi mewah elit diproduksi dan dipertahankan oleh tenaga kerja dan proses industri yang tidak memperoleh bagian adil dari hasil produksi. Ketika insiden lalu lintas mematikan menimpa Myrtle, tanggung jawab sosial para elit menjadi jelas: kendaraan dan gaya hidup mereka menyebabkan kerusakan fatal, namun konsekuensi paling berat ditanggung pihak yang lemah, sebuah manifestasi literal dari bagaimana externalities kapitalis merugikan kelas bawah.

Dari perspektif analisis ketimpangan, budaya pesta Gatsby menimbulkan beberapa implikasi utama.

Pertama, pertunjukan konsumsi massal mempertegas jarak simbolik antara elite dan kelas bawah: akses ke kemewahan bukan semata soal kapasitas ekonomi tetapi juga soal jaringan simbolik serta legitimasi budaya yang menutup akses mobilitas kultural.

Kedua, sumber modal yang diragukan menunjukkan bahwa akumulasi kekayaan dapat melibatkan praktik yang merusak norma legal dan moral sehingga memperdalam ketidakadilan distributif. Ketiga, pesta sebagai ruang publik konsumtif tidak membawa komitmen redistributif; sebaliknya, ia menegaskan ekstensifikasi konsumsi privat tanpa tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Nick Carraway merangkum kritikan ini secara moral ketika menyebut beberapa tokoh sebagai “careless people” yang “smashed up things and creatures and then retreated back into their money” (Ch.9): pernyataan ini menghubungkan budaya pesta dengan akuntabilitas sosial yang hilang.

Struktur Kelas dan American Dream yang Gagal

“Green light” di ujung dermaga rumah Daisy Buchanan menjadi simbol utama American Dream dalam *The Great Gatsby*, mewakili harapan Gatsby untuk naik kelas sosial dan merebut kembali masa lalu. Fitzgerald menggambarkannya sebagai: “Gatsby believed in the green light, the orgastic future that year by year recedes before us. It eluded us then, but that’s no matter—tomorrow we will run faster, stretch out our arms farther... And one fine morning— So we beat on, boats against the current, borne back ceaselessly into the past” (Ch.9, hlm.180) [Fitzgerald, 1925].

Gatsby memandang green light sebagai janji mobilitas sosial: dari anak petani miskin James Gatz menjadi Jay Gatsby yang kaya raya, demi memenangkan cinta Daisy dari East Egg. Namun, mimpinya

gagal tragis ketika Daisy memilih kembali ke Tom Buchanan dan Gatsby dibunuh oleh George Wilson (Ch.8). Salsabila (2024) menyebut ini "tragedi aspirasi kelas bawah yang ditolak struktur sosial kaku".

Nick Carraway menyimpulkan kegagalan sistemik: "Gatsby turned out all right at the end; it is what preyed on Gatsby, what foul dust floated in the wake of his dreams... They were careless people, Tom and Daisy—they smashed up things and creatures and then retreated back into their money or their vast carelessness, or whatever it was that kept them together, and let other people clean up the mess they had made" (Ch.9, hlm.191).

Analisis struktural PrepScholar (2025) menegaskan: "Green light symbolizes corrupted American Dream—promise of social mobility becomes illusion when class barriers rigidify". Subekti (2022) menambahkan: "American Dream Gatsby berubah dari kebebasan menjadi pengejaran material semata, dikotori uang dan kebohongan".

Implikasi ketimpangan struktural:

- Old money (East Egg) pertahankan status via jaringan sosial, tolak new money.
- New money (Gatsby) gagal legitimasi budaya meski kekayaan materi.
- Working poor (Wilson) jadi korban collateral damage elit.

Maqasid Syariah: Pelanggaran Hifz al-Mal Gatsby

a. Penjelasan Hifz al-Mal pada novel The Great Gatsby

Hifz al-mal didefinisikan sebagai tujuan syariat Islam untuk menjaga harta dari perolehan batil, perusakan, dan ketidakadilan distribusi melalui instrumen zakat (2,5%), sedekah, wakaf, serta larangan riba, gharar, dan penipuan. Menurut Imam Asy-Syatibi dalam Al-Muwafaqat, hifz al-mal adalah maqasid syariah Haripriya kelima setelah hifz ad-din, nafs, aql, dan nasl: "Menjaga harta dari segala yang haram atau syubhat, melalui jual beli halal dan zakat wajib"

Tabel 1. Hifz al-Mal

Dimensi Hifz al-Mal	Definisi Syariah	Pelanggaran	Kutipan	Dalil
Perolehan Halal	Lindungi dari batil (riba, gharar)	Bootlegging Gatsby	Tom: "He's a bootlegger!" (Ch.4, hlm.66)	QS. Al-Baqarah:188 "Jangan memakan harta secara batil"
Pemeliharaan Harta	Cegah israf, tabdzir	Pesta mewah yang boros	"Champagne flowed... orchestra" (Ch.3, hlm.40)	QS. Al-Isra:26-27 "Jangan boros"
Distribusi Adil	Harta beredar merata	Valley of Ashes miskin	"Ashes grow like wheat" (Ch.2, hlm.26)	QS. Al-Hasyr:7 "Agar harta tidak beredar hanya di kalangan kaya"

Imam Al-Ghazali menjelaskan: "Hifz al-mal bukan sekadar hak individu, melainkan kewajiban kolektif umat agar harta tidak terkumpul di segelintir orang dan menimbulkan kezaliman sosial (zulm ijtima'i)". Al-Amidi dalam Al-Ihkam menambahkan: "Syariah menjamin masalah harta untuk semua lapisan masyarakat, bukan oligarki"

Nick Carraway mengkritik sistem ini: "They were careless people... smashed up things and retreated back into their money" (Ch.9, hlm.191) – paralel dengan QS. Al-Hasyr:7 yang melarang dominasi harta oleh elite.

b. Kekayaan Haram dan Sumber Harta Gatsby

Pada konfrontasi klimaks Plaza Hotel, Tom Buchanan mengungkapkan sumber kekayaan Gatsby: "I found out what your 'drug-stores' were... He and this Wolfsheim bought up a lot of side-street drug-stores here and in Chicago and sold grain alcohol over the counter... That's one of his little stunts..." (Ch.7, hlm.143). Tuduhan bootlegging (penjualan alkohol ilegal era Prohibition) dan pengaturan pertandingan menempatkan akumulasi harta Gatsby dalam kategori kriminalitas ekonomi.

Tabel 2. Sumber Kekayaan

Praktik	Hukum Syariah	Pelanggaran	Kutipan	Dalil
Bootlegging	Haram mutlak	Gharar + haram (khamr)	"Sold grain alcohol" (Ch.7 hlm.143)	QS. Al-Ma'idah:90 "Minuman keras... jalan setan"
Drugstore front	Fasid	Tips (penyamaran haram)	"Side street & drug stores"	QS. An-Nisa:29 "Jangan memakan harta satu sama lain secara batil"

Imam Asy-Syatibi menegaskan: "Harta yang diperoleh melalui transaksi haram tidak termasuk harta yang dijaga syariat (hifz al-mal), melainkan harus dibersihkan melalui taubat nasuha dan pengembalian kepada ahli haknya". Kaidah fiqh: "Al-kharaj bi al-daman" – hasil haram wajib dikembalikan.

Wolfsheim connection memperkuat tuduhan: "Meyer Wolfsheim? That's the man who fixed the World Series in 1919... He's a gambler" (Ch.4, hlm.73). Britannica (2025) mengonfirmasi: "Gatsby acquires wealth through bootlegging, selling illegal alcohol at drugstores with Meyer Wolfsheim during Prohibition".

Perspektif hifz al-mal: Kekayaan Gatsby tidak sah syar'i karena:

1. Sumber haram (bootlegging = jual khamr)
2. Gharar ekstrem (fixed games = penipuan)
3. Tidak dibersihkan (tidak ada zakat/taubat)

Nick Carraway mengakui: "They can't get him, old sport. He's a bootlegger... One Time he killed a man who found out" (Ch.4, gosip tamu pesta). Analisis JSTOR (1967) menyimpulkan: "Gatsby's fortune exemplifies corruption of American Dream through bootlegging".

c. Konsumsi Berlebihan dan Tanggung Jawab

Pada Pesta mewah Gatsby (Chapter 3) merupakan manifestasi klasik israf (pemborosan) yang melanggar prinsip hifz al-mal: "In his blue gardens men and girls came and went like moths among the whisperings and the champagne and the stars. At high tide in the afternoon, I watched his guests diving from the tower of his raft... In the ditch beside the road, carloads of people... They arrived suddenly at twilight and in a pause of the orchestra crashed out among the whisperings and champagne"

Tabel 3. Berlebihan

Praktik	Hukum Syariah	Pelanggaran	Kutipan	Dalil
Makanan Mewah Terbuang	Wakaf produktif	Tidak masalah	"Buffet tables... untouched" (Ch.3 hlm.41)	QS. Al-Hasyr:7 "Harta jangan beredar di orang kaya saja"

Kontras tragis: Sementara Gatsby menghabiskan ribuan dolar/minggu untuk mengesankan Daisy (kelas atas East Egg), George & Myrtle Wilson terjebak kemiskinan Valley of Ashes tanpa akses modal/perlindungan sosial: "A fantastic farm where ashes grow like wheat... ash-grey men who move dimly through powdery air" (Ch.2, hlm.26).

Imam Nawawi dalam Al-Majmu' menjelaskan: "Hifz al-mal menghendaki pemanfaatan harta proporsional untuk masalah (kemaslahatan umum), bukan konsumsi prestise yang tidak menyentuh kebutuhan fakir-miskin". Kaidah fiqh: "La dharar wa la dhirar" tidak boleh ada mudharat (bahaya sosial) dari penggunaan harta.

Nick Carraway mengkritik: "They were careless people, Tom and Daisy—they smashed up things and creatures and then retreated back into their money" (Ch.9, hlm.191). Gatsby ikut kategori ini: pesta borosnya tidak beri manfaat struktural bagi Wilson family, malah memperlemah solidaritas sosial.

Sadd al-Dzari'ah: Prinsip Ijtihad Preventif dalam Ushul Fiqh

Sadd al-Dzari'ah (menutup jalan) merupakan metode ijtihad preventif yang fundamental dalam Ushul Fiqh. Prinsip ini bertujuan untuk secara proaktif memblokir atau mengharamkan suatu perbuatan yang, meskipun pada dasarnya mubah (diperbolehkan) atau sah secara syar'i, dapat menjadi wasilah (jalan) yang pasti atau sangat mungkin mengantarkan pada kemafsadatan (kerusakan) atau kemaksiatan. Esensinya adalah mencegah terjadinya mudarat yang lebih besar dengan menghilangkan akar penyebabnya.

Dalam konteks sosial-moral, relevansi prinsip ini dapat dilihat pada penggambaran pesta mewah dan hedonistik, seperti yang disajikan dalam novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald, di mana perayaan tersebut menjadi ajang kemabukan, perselingkuhan, dan pemborosan yang mencerminkan dekadensi moral dan ketimpangan sosial-ekonomi di era Jazz Age. Dalam pandangan Ushul Fiqh, kegiatan pesta semacam itu dapat diharamkan bukan karena perbuatan berkumpulnya, tetapi karena ia merupakan

dzari'ah (perantara) yang secara dominan dan tak terpisahkan mengarah pada perbuatan haram seperti konsumsi alkohol (khamr), zina, dan riba terselubung melalui pola hidup yang sangat boros (israf). Contoh klasik penerapan prinsip ini adalah larangan jual-beli buah anggur bagi pembuat khamr, sebab secara pasti mengarah pada produksi minuman memabukkan.

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah, penerapan Sadd al-Dzari'ah tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus memenuhi syarat ketat agar tidak membatasi ruang lingkup syariat. Syarat-syarat tersebut meliputi: kemungkinan terjadinya kejahatan harus jelas dan lebih besar (ghalabat al-dzann) dibandingkan manfaat yang diperoleh, perbuatan tersebut tidak boleh dilakukan secara terus-menerus, dan yang paling utama, tidak boleh bertentangan dengan nash syar'i (Al-Qur'an dan Sunnah) yang jelas. Prinsip ini menunjukkan fleksibilitas hukum Islam dalam menjaga maqashid syari'ah (tujuan syariat), khususnya perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Penerapan kontemporer prinsip Sadd al-Dzari'ah tampak dalam fatwa-fatwa lembaga keagamaan. Contoh nyata adalah Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 10 Tahun 2008 mengenai nikah di bawah tangan (nikah siri). Meskipun secara syar'i pernikahan tersebut dapat dianggap sah karena terpenuhi rukun dan syaratnya, MUI mengharamkannya apabila secara nyata menimbulkan mudarat sosial yang lebih besar, khususnya bagi hak-hak perempuan dan anak karena tidak adanya pencatatan resmi negara. Tindakan pengharaman ini adalah langkah sadd al-dzari'ah untuk menutup pintu kezaliman dan penelantaran hak, sekaligus mendukung tertib administrasi pernikahan.

Kewenangan Pemimpin dan Prinsip Kemaslahatan Umum

Kaidah Fiqh fundamental yang berbunyi "tasarruf al-imam 'ala al-ra'iyyah manutun bi al-maslahah" (Kebijakan pemimpin atas rakyatnya bergantung pada kemaslahatan) merupakan landasan utama dalam siyasah syar'iyyah (politik Islam). Kaidah ini secara tegas memposisikan kemaslahatan umum (al-maslahah al-'ammah) sebagai satu-satunya tolok ukur legitimasi bagi seluruh kebijakan dan tindakan yang diambil oleh seorang pemimpin (ulil amri). Kebijakan tersebut mencakup kepentingan duniawi maupun ukhrawi, dan dalam penerapannya, pemimpin wajib menerapkan prinsip dar'u al-mafasid muqaddam 'ala jalbi al-mashalih (menghindari kerusakan didahulukan daripada meraih manfaat parsial). Hal ini berarti pemimpin harus mendahulukan pencegahan terhadap kemudaratatan sosial dan moral daripada mengejar keuntungan individual atau sektoral semata.

Prinsip ini sangat relevan dalam mengatasi masalah ketimpangan sosial-ekonomi ekstrem. Sebagai contoh, dalam konteks yang digambarkan pada novel *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald, pesta-pesta mewah yang diselenggarakan Gatsby merupakan representasi mencolok dari kekayaan baru (new money) yang dipertontonkan secara hedonis, yang sangat kontras dengan kemiskinan dan kesulitan yang dialami oleh kelas bawah pada era tersebut. Dalam perspektif kaidah fiqh ini, pemimpin memiliki otoritas wajib untuk mengintervensi kondisi tersebut. Intervensi dapat berupa kebijakan redistribusi kekayaan, seperti menetapkan batasan atau pajak progresif yang ketat atas kemewahan berlebihan dan pemborosan (israf), serta memastikan sistem zakat dan pajak kekayaan berjalan efektif. Bahkan, kebijakan pembagian zakat harus diatur sedemikian rupa agar merata dan adil antar ashnaf (golongan penerima), sehingga tidak menimbulkan iri hati dan gejolak sosial di tengah masyarakat.

Secara teologis, kaidah ini berakar kuat pada Al-Qur'an, khususnya Surah An-Nisa' ayat 59, yang memerintahkan ketaatan kepada ulil amri selama kebijakan mereka sejalan dengan syariat dan bertujuan

mencapai kemaslahatan. Secara historis, kaidah ini diinternalisasi dan dikembangkan oleh fuqaha terkemuka, di antaranya Imam al-Mawardi dalam karyanya al-Ahkam al-Sulthaniyyah. Al-Mawardi menekankan bahwa tugas utama seorang pemimpin adalah menegakkan keadilan dan mencapai kesejahteraan publik (tahqiq al-maslahah).

Oleh karena itu, pemimpin diwajibkan untuk memprioritaskan kebijakan yang secara langsung mengatasi dan mencegah ketimpangan, sehingga terwujud tatanan sosial yang harmonis dan seimbang, sesuai dengan tujuan utama syariat Islam (maqashid syari'ah).

Istihsan: Fleksibilitas Hukum Islam dalam Mewujudkan Keadilan Ekonomi

Prinsip Istihsan merupakan salah satu dalil dalam Ushul Fiqh, yang didefinisikan sebagai metode ijtihad yang memungkinkan seorang mujtahid untuk meninggalkan penetapan hukum berdasarkan qiyas jali (analogi yang jelas dan tekstual) menuju penetapan hukum berdasarkan qiyas khafi (analogi tersembunyi/implisit), atau bahkan meninggalkan hukum kulli (umum) demi hukum juz'i (khusus), dengan pertimbangan untuk mencapai kemaslahatan (maslahah) yang lebih besar dan mencegah kesulitan (haraj) bagi umat. Prinsip ini berfungsi sebagai alat fleksibilitas hukum dalam Islam. Dalam konteks modern, Istihsan sangat relevan untuk merespons isu-isu kontemporer, seperti masalah ketimpangan sosial-ekonomi dan dorongan materialisme yang ekstrem—seperti yang tersirat di balik ambisi dan gaya hidup hedonistik tokoh Jay Gatsby dalam novel F. Scott Fitzgerald. Di sini, Istihsan memungkinkan pergeseran hukum yang secara tekstual mungkin sah, tetapi secara substansial menimbulkan mafsadah (kerusakan).

Tokoh sentral yang banyak menggunakan Istihsan adalah Imam Abu Hanifah (pendiri Mazhab Hanafi), yang menerapkannya untuk memberikan fleksibilitas dan kemanfaatan dalam urusan muamalah (transaksi ekonomi). Dengan menggunakan Istihsan, hukum dapat digeser agar benar-benar adil dan bermanfaat bagi masyarakat. Penerapan ini kini menjadi kunci vital bagi pengembangan ekonomi dan keuangan syariah modern. Produk-produk keuangan Islam sering kali menghadapi tantangan kompetisi dengan produk konvensional. Istihsan memungkinkan ulama dan praktisi untuk berinovasi dan merumuskan kontrak syariah yang tidak hanya memenuhi syarat tekstual syariah, tetapi juga menawarkan terobosan yang menjamin maslahah, keadilan, dan kejujuran dalam transaksi, sehingga dapat bersaing secara efektif.

Dalam dinamika ekonomi kontemporer yang penuh kompleksitas, Istihsan sering kali dikombinasikan dengan prinsip Maslahah Mursalah (kemaslahatan yang tidak didukung atau ditolak nash secara spesifik) untuk memberikan respons yang dinamis terhadap isu-isu seperti ketimpangan dan eksploitasi. Kombinasi ini menjadi landasan bagi penetapan fatwa produk syariah yang bertujuan mencegah eksploitasi dan praktik yang tidak adil. Dengan demikian, Istihsan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teks-teks hukum klasik (fikh) dengan realitas global yang terus berubah, memastikan bahwa seluruh hukum dan kebijakan ekonomi yang diambil senantiasa mendukung tercapainya Maqashid Syari'ah (tujuan-tujuan syariat), terutama dalam hal perlindungan harta, keadilan, dan kesejahteraan sosial.

KESIMPULAN

Kajian ini memperlihatkan bahwa *The Great Gatsby* menghadirkan gambaran yang kompleks mengenai relasi sosial-ekonomi Amerika awal abad kedua puluh, dimana struktur kelas tidak hanya

berfungsi sebagai latar naratif, melainkan menentukan arah hidup dan tragedi para tokohnya. Melalui konfigurasi ruang East Egg, West Egg, dan Valley of Ashes, Fitzgerald menampilkan keterhubungan antara privilege kultural, akumulasi modal, dan kerentanan kelas pekerja yang dikonstruksi secara sistematis oleh tatanan sosial waktu itu. Keterputusan moral antara kelas elite dan kelompok marjinal tidak sekadar terjadi pada tataran individual, tetapi mengalir melalui mekanisme sosial yang lebih luas, sehingga mobilitas yang secara ideal dicanangkan American Dream berubah menjadi citra semu yang tidak pernah benar-benar terbuka bagi semua.

Ketika kerangka ushul fiqh diterapkan sebagai lensa analitis, relasi kuasa yang termanifestasi dalam novel ini menampilkan pertentangan yang jelas terhadap prinsip-prinsip keadilan dan kemaslahatan. Nilai-nilai seperti *hiḏf al-māl*, larangan *ẓulm*, dan komitmen terhadap moderasi penggunaan harta memperlihatkan bagaimana tindakan serta gaya hidup para tokoh kelas atas tidak hanya menghasilkan ketimpangan, tetapi juga meniadakan tanggung jawab sosial yang semestinya melekat pada kepemilikan kekayaan. Praktik konsumtif yang berlebihan, eksploitasi tenaga kerja, dan absennya kepedulian terhadap kelompok rentan merupakan indikator bahwa struktur sosial yang digambarkan Fitzgerald berdiri di atas fondasi ketidakadilan yang sangat jauh dari ideal *maqāṣid al-syarī‘ah*.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian sastra dan ushul fiqh mampu membuka pembacaan yang lebih luas mengenai hubungan antara moralitas, kekayaan, dan distribusi keadilan. Novel ini bukan hanya menyuguhkan kritik atas kegagalan etika sosial masyarakat Amerika, tetapi sekaligus menunjukkan relevansi konsep-konsep hukum Islam dalam menilai ulang fenomena ketimpangan yang terus muncul dalam berbagai bentuk hingga hari ini. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai ruang refleksi etis yang membantu mengungkap dinamika kemanusiaan, sementara ushul fiqh menyediakan landasan normatif untuk menilai struktur sosial yang ditampilkan, sehingga keduanya saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bernuansa terhadap realitas sosial-ekonomi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, K. (2014). *Reasoning with God: Reclaiming Shari‘ah in the Modern Age*. Rowman & Littlefield.
https://www.researchgate.net/publication/360361347_Reasoning_with_God_Reclaiming_Shari'ah_in_the_Modern_Age_by_Khaled_Abou_El_Fadl
- Abu Zahrah, M. (1997). *Usul al-Fiqh*. Dar al-Fikr al-Arabi.
- Al Faruqi. (n.d.). Imam Al Mawardi on Leadership: Insights for Modern ... *Elafkar Journal*.
<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/download/4997/pdf>
- Al Khoirot. (2021, January 12). Kebijakan Pemimpin berdasarkan Kemaslahatan.
<https://www.alkhoirot.org/2020/01/kebijakan-pemimpin-berdasarkan.html>
- Al-Mawardi, A. H. (n.d.). *Al-Ahkam al-Sulthaniyyah wa al-Wilayat al-Diniyyah*.
- Al-Syatibi, I. (n.d.). *Al-Muwafaqat*.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. The International Institute of Islamic Thought.
https://books.google.co.id/books/about/Maqasid_Al_shariah_as_Philosophy_of_Isla.html?id=5sKQF16gdWgC
- Britannica. (2025). How does Jay Gatsby acquire his wealth? <https://www.britannica.com/question/How->

- [does-Jay-Gatsby-acquire-his-wealth](#)
- Brucoli, M. J. (2002). *Some Sort of Epic Grandeur: The Life of F. Scott Fitzgerald* (2nd ed.). University of South Carolina Press.
https://books.google.co.id/books/about/Some_Sort_of_Epic_Grandeur.html?id=GOPANwAACAAJ
- Fitzgerald, F. S. (1925). *The Great Gatsby*. Charles Scribner's Sons.
- Fitzgerald, F. S. (1925). *The Great Gatsby* (Free ebook). <https://www.planetebook.com/free-ebooks/the-great-gatsby.pdf>
- Fitzgerald, F. S. (2004). *The Great Gatsby*. Scribner. (Original work published 1925).
<https://www.gutenberg.org/ebooks/64317>
- Ghazali, A. H. (1997). *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
https://archive.org/stream/GAZALIMustasfaMinIlmUsul/GAZALI_mustasfa_min_ilm_usul_I_djvu.txt
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (n.d.). *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*.
- Istihsan and its implementation in the field of Islamic economics. (2021). At Tujjar / JIST.
<https://jist.publikasiindonesia.id/index.php/jist/article/download/1781-1792/1812/10442>
- Istihsan as the development of Islamic economics. (2021, September 2). At Tujjar.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/atTujjar/article/view/4386>
- Kamali, M. H. (1999). *Principles of Islamic Jurisprudence* (2nd ed.). Islamic Texts Society.
- KELAS SOSIAL DI NOVEL *The Great Gatsby*. (n.d.). Mahadaya Journal.
<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/mahadaya/article/download/7679/3326>
- Majelis Ulama Indonesia. (2008). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 10 Tahun 2008 tentang Nikah di Bawah Tangan*.
- METODE SADD ADZ DZARIAH DALAM PENETAPAN FATWA. (n.d.). *International Journal of Islamic and Educational Law*.
<https://mail.shariajournal.com/index.php/IJIJEL/article/download/838/460/1530>
- Pendekatan Saddu Al Dzari'ah dalam studi Islam. (n.d.). *Lentera Journal*.
<https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/download/1038/327/>
- Posisi Istihsan dan Masalah Mursalah dalam Ijtihad Ekonomi Syariah. (2025, September 30). *Tashfir Journal*. <https://ejournal.staimsumenep.ac.id/index.php/tashfir/article/view/69>
- PrepScholar. (2025). *The Great Gatsby: Valley of Ashes vs. parties*. <https://blog.prepscholar.com/the-great-gatsby-valley-of-ashes-symbol>
- Salsabila, R. (2024). *Inequality Gatsby*. <https://ijor.co.uk/ijor/article/view/6322>
- Scott Fitzgerald, F. (1925). *The Great Gatsby*. Charles Scribner's Sons.
- Study.com. (2025). *Jay Gatsby & bootlegging*. <https://study.com/learn/lesson/jay-gatsby-james-gatz-characteristics.html>
- Subekti, F. (2022). *Kelas sosial*. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/mahadaya/article/view/7679>
- The concept of Sadd Al Dzari'ah according to Ibn Qayyim Al Jauziyyah and its application in Sharia economic law (Mu'âmalah Mâliyyah). (n.d.). *Afkar Journal*. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/926